PRESENTASI DIRI PERILAKU ANGGOTA STUDIKLUB TEATER BANDUNG

Budie Ratmawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email:

budieratmawan03@gmail.com

Abstract

Every individual has a stage of each life. but not everyone knows how someone shows themselves to others, depending on the scope they always do in their daily life. Then, what about the scope in the theater stage? And what about the daily life of the individual in the stage of life every day? of course only the nearest person can know how the behavior of the individual, even from birth like his parents. Being a theater member has a function as a therapy both in the formation of character, behavior and identity through stage in Studiklub Theater Bandung, so as to increase the sense of confidence in expressing yourself.

Keyword: A Theater Member, Daily Life, Theater Stage

Abstrak

Setiap individu memiliki panggung dari setiap kehidupannya. namun tidak semua orang mengetahui bagaimana cara seseorang menunjukan diri pribadinya kepada orang lain , tergantung dari ruang lingkup yang selalu mereka lakukan dalam kesehariannya. Lalu, bagaimana dengan ruang lingkup dalam panggung teater ? Dan bagaimana dengan keseharian individu tersebut dalam panggung kehidupan setiap harinya ? tentunya hanya orang terdekatlah yang dapat mengetahui bagaimana perilaku dari individu tersebut, bahkan sejak lahir seperti orang tuanya. menjadi seorang anggota teater memiliki fungsi sebagai terapi baik dalam pembentukan karakter, perilaku dan jati diri melalui panggung Studiklub Teater Bandung, sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan dalam mengekspresikan diri sendiri.

Kata Kunci: Anggota , Keseharian, Panggung Teater

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan Seni, khususnya kehidupan para anggota teater Studiklub Teater Bandung di wilayah Kota Bandung, keseharianya banyak perilaku unik di balik kegiatan dalam melakoni sebuah adegan melakukan aksi panggung teatrikal baik dari kalangan muda maupun kalangan lanjut usia.

Hal ini dapat dilihat pada aktivitas dalam sebuah teater Studiklub Teater Bandung di wilayah kota bandung. Setiap manusia tentunya memiliki kehidupan dengan perilaku yang unik untuk mencapai suatu tujuan dan kepuasan dalam berkehidupan , tetapi ada pula yang nyatanya dibalik perilaku yang bisa dikatakan memiliki kepribadian yang tertutup atau yang dapat disebut sebagai perilaku introvert, justru memiliki bakat diluar persepsi banyak orang , termasuk dalam melakoni peran dalam menyajikan sebuah pentas seni. Dalam hal ini , bisa digolongkan sebagai orang orang yang memiliki bakat terpendam .

Sebagian orang masih belum mampu mengenali potensi dan bakat yang ada dalam dirinya. Hal itu dikarenakan kurangnya kepedulian mereka terhadap potensi dan bakat yang ada dalam dirinya untuk menjadikan mereka memiliki sesuatu hal yang sangat besar dan berarti dalam hidupnya.

Setiap orang tentu bisa menggeluti profesi yang diminatinya. Bila peneliti kaji secara lebih mendalam, banyak ditemukan para anggota teater yang memiliki keterampilan tertentu tetapi mereka tidak menunjuk objek penelitian hobinya, mereka justru berprofesi di luar keterampilannya.

Bila dilakukan tes bakat minat dan psikologis, ternyata sebagian besar orang menggeluti profesi yang berbeda jauh dengan keterampilan terunggul yang dimilikinya. Salah satu penyebabnya adalah tidak suburnya lahan untuk mengasah keterampilan dan bakat terpendam tersebut. Pada usia muda, kita hanya menjalani pendidikan umum mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan ketika memasuki pendidikan tinggi juga bukan berdasarkan pertimbangan minat bakat yang sesuai. Apalagi pendidikan dasar dan menengah tidak mengembangkan keterampilan.

Perilaku yang terdapat dalam diri seorang juga menjadi faktor pemicu terhambatnya pengembangan bakat dirinya. Rasa tidak percaya diri atau rendah diri yang mereka alami ini merupakan suatu perasaan yang muncul akibat adanya tekanan ketika mereka akan maupun sedang menjalani sebuah aktivitas tertentu yang belum biasa mereka lakukan. Penyebab utama dari rasa tidak percaya diri ini adalah perasaan dari diri dalam objek peneliti sendiri yang selalu merasa kurang, merasa tidak pandai, merasa tidak bisa dan yang lainnya. Perasaan ini muncul akibat sikap perilaku yang menunjukan kepada lawan bicara (orang lain) bahwa ia merasa terlalu rendah hati hingga menimbulkan rasa tidak percaya terhadap diri sendiri. Lebih buruknya lagi, seseorang yang tergolong Introvert (tertutup) cenderung mengunci diri dari dunia luar dan ia tidak akan memulai percakapan kepada individu lainnya kecuali individu (lawan bicara) tersebut memulai percakapan.

Begitu pula dengan bermain atau berlakon dalam drama. Seorang Aktor yang memiliki latar belakang yang tertutup dan bahkan terbuka sekalipun terdorong untuk melakukan perubahan perilaku , baik dari kegemaran atas keinginan menjadi seorang

aktor yang sesungguhnya maupun dari dorongan orang tua.

Di Indonesia, teater masih merupakan sebuah permasalahan estetika, daripada permasalahan sosial, ideologi, ekonomi maupun kebudayaan secara umum. Sehingga, ketika melakukan kajian terhadap teater dapat ditemukan di berbagai forum diskusi maupun tulisan-tulisan di media massa, yang mengemuka adalah persoalan 'gangguan' estetika ketimbang 'gangguan' sosial maupun kebudayaan. Ketika peneliti membahas mengenai 'gangguan' sosial, maka titik tolaknya adalah estetika.

Tidak sekedar menunjukkan bahwa mereka menghadirkan pribadi dari pemeran. Tetapi berarti bahwa mereka berada dalam kehadiran penonton, kesadaran penonton, pembicaraan penonton, hingga sebuah perjalanan keliling yang tidak mekanis menjadi tak bisa dipungkiri diantara kita, sebuah perjalanan keliling yang naik turun, tak dapat diduga, sesungguhnya berubah dalam rangsangannya, bergemericik, akrab. Kehadiran penonton, pandangan yang mereka tanggapi, kembali mengalir menuju pemain dan mengubah apa yang dia lakukan, pada beberapa tingkat dan kadang-kadang mengherankan, juga, setiap malam penonton menyaksikannya.

Semua hubungan antara penonton dan teater tersebut merupakan realitas yang dibangun melalui metafora-metafora, disamping simbol dan mimpi. Ketika seorang pemeran memainkan suatu adegan, maka dengan sendirinya, dirinya teridenfikasi sebagai peran yang dimainkannya, tanpa terlebih dahulu mengatakan bahwa "saya akan memerankan seorang tokoh A". Bila dalam Studiklub Teater , mereka menjumpai penyebutan peran seperti "saya memerankan tokoh tumenggung A", hal ini merupakan suatu bentuk pengungkapan yang dibuat sebagai prolog atau pembuka cerita, agar penonton lebih dahulu mengenal peran yang akan dimainkannya.

Bagaimanapun, bentuk awal drama Indonesia tersebut lebih mengarah kepada suatu bentukan yang bersifat visual saja. Masyarakat belum menempatkannya sebagai sarana hiburan. Baru pada tahapan yang lebih maju, bentuk-bentuk kegiatan ini mulai mengarahkan kepada suatu jenis tontonan, pertunjukan yang di dalamnya ada unsur hiburan, yang tentu saja disenangi masyarakat pendukungnya. Meskipun telah berupa tontonan, unsur cerita tetap bukan masalah utama. Cerita di dalam pertunjukan-pertunjukan yang sedemikian biasanya merupakan cerita yang diangkat dari mitos-mitos atau legenda-legenda yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, yang menarik bagi masyarakat bukanlah ceritanya, melainkan bagaimana cerita disampaikan. Para penonton hadir untuk menyaksikan bagaimana seorang aktor menyampaikan sebuah cerita, dan bukan mengenai peristiwa atau cerita itu sendiri. Bahkan, Penonton lebih memfokuskan siapa aktor yang sedang berlakon , bagaimana ia menyampaikan sebuah cerita, apakah perilaku yang berada dalam panggung Studiklub Teater sama dengan perilaku dalam kehidupannya sehari hari. Sehingga penonton menentukan aktor sebagai pembanding dalam mempresentasikan diri perilaku para anggota.

Seorang anggota teater atau yang dapat disebut sebagai aktor memiliki dua latar atau dua panggung kehidupan yakni kehidupan dalam ruang lingkup Studiklub Teater Bandung itu sendiri dan kehidupan diluar ruang lingkup Studiklub Teater Bandung dalam artian menjalankan kehidupan sehari hari. Peran seorang individu yang tergabung dalam sebuah ruang lingkup Studiklub Teater Bandung harus menyesuaikan diri dengan peran yang disesuaikan dengan naskah ,

dialog , maupun latar cerita dalam berlakon. Akan tetapi ketika anggota teater tersebut berada diluar ruang lingkup panggung teater studiklub tersebut , ia justru sulit untuk kembali menjadi diri pribadi dalam arti menyesuaikan kembali diri pribadi yang ia telah bentuk melalui kehidupan sehari harinya.

Aktor harus menggambarkan orang lain, sekaligus ia tidak bisa berbuat selain menggunakan bahan yang ada padanya. Manusia pada umumnya suka pada sesuatu yang imitasi, artinya ia suka meniru orang lain. Dalam hal ini anak-anak sudah mulai melaksanakannya. Banyak anasir budaya yang terjadi karena keinginan meniru. Manusia hendak menyalurkan atau melahirkan dorongan-dorongan/nafsu-nafsu yang ada di dalam dirinya, tetapi tak terpenuhi karena adanya konvensi-konvensi sosial, norma-norma susila, kebiasaan, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya maka imitasi (termasuk permainan/drama) yang sekaligus merupakan sesuatu pernyataan diri menjadi digemari. Seorang aktor seolah-olah ditugaskan penonton untuk berbuat atas namanya.

Tidak hanya penonton teater modern saja, tetapi juga masyarakat Indonesia khususnya hanya mengetahui fungsi teater modern sebagai panggung hiburan saja, tanpa mencari tahu bagaimana seorang anggota teater atau pun aktor membentuk sebuah karakter baik di panggung depan maupun panggung belakang. Minimnya minat akan pengetahuan dalam pertunjukan panggung teater modern. Banyak orang masih menganggap teater itu selalu memperlihatkan ekspresi dan aktor menjadi menanggung beban berat dalam mengusung pertunjukan meski itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Namun, cukup disayangkan unsur-unsur teater yang lain menjadi kurang dimaksimalkan, seakan hanya memosisikan diri sebagai pengiring pertunjukan tanpa melihat dari dimensi komunikasi. Seni pemeranan seakan bergantung betul dengan bakat yang dibawa orang-orang teaternya, bakat kemudian dianggap sebagai modal awal yang mesti dimiliki, dan bahkan menjadi prasarat utama sebelum ia terjun ke teater, padahal sebagai sebuah disiplin pengetahuan mestinya semua orang bisa mempelajari teater, terlepas dari dia berbakat atau tidak.

Permasalahan teater dalam Studiklub Teater Bandung itu mulanya karena mayoritas orang yang hidup di dalamnya terlalu mengandalkan intuisi, proses belajar secara autodidak, kemudian tidak mencoba menambah wawasannya melalui buku, pementasan kelompok lain, internet dan lain-lain. Masih banyak media pengembangan diri pelaku teater yang tidak diperhatikan karena terlalu berfokuskan pada latihan.

Teater belum dipahami dan disadari sebagi disiplin pengetahuan yang jelas. Yang mereka ketahui adalah teater hanya difokuskan untuk menghibur penonton teater tanpa memperhatikan nilai nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya. Para aktor atau anggota teater sekalipun seakan belum memberikan pesan dan kesan komunikasi yang diperoleh untuk penonton melalui panggung teater modern tersebut, seolah olah penonton hanya berfokuskan dalam cerita yang dibawakan para aktor tanpa diimbangi dengan melihat siapa sesungguhnya yang membawakan cerita atau aktor tersebut dan bagaimana ia mengolah kepribadian dan perilaku yang dibentuknya, sehingga para aktor STB dan penonton sama-sama dapat memperoleh *feedback* berupa manfaat.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu Bagaimana Presentasi Diri Perilaku Anggota Studiklub Teater Bandung di Wilayah Kota Bandung.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

Untuk mengetahui dan menjelaskan Presentasi Diri para anggota teater Studiklub Teater Bandung dalam ruang lingkup Kehidupan Sehari-hari, untuk mengetahui dan menjelaskan Presentasi Diri para anggota teater Studiklub Teater Bandung dalam ruang lingkup Studiklub Teater Bandung.Serta untuk mengetahui dan menjelaskan Manfaat dalam bentuk Presentasi Diri para anggota teater Studiklub Teater Bandung.

2 Hasil Dan Pembahasan

Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda. Komunikator menciptakan dan menafsirkan pesan sebagai pribadi dan sebagai bagian dari hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat adalah untuk mengaitkan diri kita dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar kita. Dalam beberapa kasus, proses tersebut mengharuskan informan kunci menyesuaikan diri dengan keadaan di mana informan kunci berada di dalamnya. Lebih sering lagi, komunikasi mengharuskan informan kunci untuk secara aktif menciptakan situasi dan mendapatkan titik temu tindakan informan kunci dengan tindakan orang lain. Seperti yang akan kita lihat, hal yang sama terjadi dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat, namun dalam skala lebih besar.

2.1 *Front Stage* (Panggung Depan)

Pementasan sebagai satu dimensi lain dari drama, memberikan kekuatan sekaligus kelemahan bagi penikmat untuk menangkap makna yang terdapat pada teks. Kekuatannya terletak pada visualisasi langsung kongkret kelemahannya tidak ada pementasan yang sama untuk suatu teks drama meskipun oleh sutradara yang sama dan sutradara itu pengarang drama itu sendiri.

Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah, tentunya tidak etis jika ada adegan-adegan yang terlihat vulgar atau sadis di dalam teks, serta merta juga ditampilkan dalam panggung pertunjukan. Kearifan sutradara, aktor, dan para pendukung pementasan, dengan menggunakan sarana pendukung pementasan, dengan menggunakan sarana keartistikan, meskipun tidak nyata mengeksplisitkan atau secara gambling menampilkan adegan vulgar atau adegan sadis namun penonton dapat menangkap nuansa yang dimaksudkan teks drama. Dengan cara inilah, penonton dapat menikmati bergulirnya satuan-satuan peristiwa tanpa harus terganggu dengan penampilan-penampilan yang "tak layak pandang".

Seorang Aktor akan mengalami penyesuaian perilaku yang sulit untuk dikembalikan dan hal tersebut memerlukan proses dengan jangka yang cukup lama untuk melakukan proses *recovery* (pemulihan) terhadap seorang indivdu. Menjadi seorang anggota teater memungkingkan dapat menunjukan pembentukan karakter, kepribadian diri dari setiap individu dengan menggunakan pendekatan komunikasi serta diimbangi dengan pendekatan pementasan seni teater sehingga individu tersebut sudah dapat menunjukan dirinya bahwa ia sebenarnya mampu berkomunikasi jika masing masing individu memiliki kesamaan baik hobi maupun kemampuan seni pemeranan.

2.2 *Back Stage* (Panggung Belakang)

Tiap individu dilahirkan dengan dorongan insting yang dikandung di dalam jiwanya. Ada dorongan yang selama perkembangan berlangsung atau selama hidup manusia aktif terus memengaruhi hidup kejiwaan, seperti dorongan mempertahankan diri, dorongan seksual, dan dorongan sosial. Dorongan berlakon tampak pada individu ketika melakukan kegiatan non-akademik atau ekstrakurikuler.

Dengan insting yang dimilikinya ia berusaha latihan berlakon dalam sebuah panggung teater, sehingga dapat meningkatkan hasrat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan berlakon. Dorongan dan insting ini juga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan individu dan juga kepribadian diri dari tiap individu.

Pembentukan diri dapat terlihat dari diri individu sejak individu tersebut dikategorikan sebagai remaja hingga dewasa. Sebagai contoh , orang tua mulai melihat perkembangan karakter dan kepribadian dari sang anak dengan melihat bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia bertingkah laku dalam waktu senggangnya , bagaimana dengan hobi dan juga pencapaian yang lainnya.

Tidak hanya diketahui dalam ruang lingkup rumahnya saja yang perlu diperhatikan, teman sepermainan juga menjadi media utama untuk mengetahui bagaimana seorang individu tersebut menunjukan diri perilaku dari individu tersebut, tergantung dari berbagai ruang lingkup yang ia tempati.

2.3 Manfaat

Keberadaan seorang anggota teater yang terlibat dalam garapan sang sutradara nyatanya memperoleh manfaat yang sifatnya simbiosis mutualisme atau sesama pihak baik antara komunikator dengan komunikan memperoleh manfaat (*feedback*).

Dari penggunaan studi dramaturgi dalam diri anggota teater tersebut terdapat manfaat yang diperoleh yaitu agar kebenaran dalam perilaku diri seorang anggota teater atau aktor yang bersifat objektif terhadap informan kunci mengenai panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) dalam ruang lingkup Studiklub Teater Bandung telah terbukti. Selain itu makna lainnya yaitu sebagai terapi dalam pembentukan karakter, perilaku dan jati diri melalui panggung teater, sehingga para anggota teater memberikan kesan diri kepada penonton teater berupa presentasi diri bahwa anggota teater tak hanya memfokuskan untuk menghibur para penonton, tetapi para aktor juga melihat lebih dalam lagi siapa yang tengah berlakon tersebut.

3 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai perilaku anggota teater dalam Studiklub Teater Bandung dengan menggunakan pendekatan Dramaturgi terdiri dari.sebagian berikut :

Hasil observasi menjelaskan,ketika informan kunci berada dalam panggung pementasan sebagai panggung depan, peneliti menemukan telah terjadi perubahan perilaku yang dialami oleh Apri sebagai informan kunci, saat acara pementasan sedang berlangsung. Pada saat melakukan sesi latihan, sang sutradara telah melakukan tahap casting kepada para aktor untuk penyesuaian karakter tokoh dalam sebuah naskah.Sehingga Apri harus menjalankan proses pendalaman karakter yang sudah disesuaikan oleh sang sutradara dengan melakukan tahap reading, dan tahap Action. Peneliti mengungkapkan bahwa isi naskah tersebut diceritakan bahwa Apri berperan

sebagai seorang penaguh hutang yang memiliki watak yang keras kepala dan berperilaku kasar tanpa pandang umur.

Menurut informan pendukung peneliti., Ibu Sri Ngaini, Dalam ruang lingkup kesehariannya, Apri berperilaku manja terhadap kedua orang tuanya, Perilaku manja terhadap kepada kedua orang tuanya disebabkan karena Apri adalah seorang anak tunggal. Namun, Ibu Sri selaku ibu kandung Apri mengungkapkan bahwa, Apri memiliki kepribadian yang sangat terbuka dan cenderung lebih hyperaktif baik dalam lingkungan sekitar maupun dalam kegiatan keorganisasian Beliau juga mengatakan, perilaku tersebut sudah terbentuk sejak Apri menginjak bangku SMP hingga sekarang, mulai dari mengikuti ekskul seni teater dan menjadi salah satu mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi negeri yaitu Institusi Seni dan Budaya Indonesia Bandung (ISBI), sesuai dengan ketertarikan dalam bidangnya.

Makna yang terkandung dalam hasil observasi penelitian ini adalah agar peneliti menemukan kebenaran yang bersifat objektif terhadap informan kunci mengenai panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) dalam ruang lingkup Studiklub Teater Bandung. Selain itu peneliti menilai, hasil observasi tersebut memiliki makna sebagai terapi dalam pembentukan karakter, perilaku dan jati diri melalui panggung teater.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yaitu Studiklub Teater Bandung sebaiknya tidak hanya berfokuskan pada tujuan menghibur masyarakat atau sebagai sarana menghibur masyarakat, tetapi juga dapat mengelola kesan dan juga pesan komunikatif kepada penonton dengan menggunakan pendekatan teatrikal yang juga diimbangi dengan pendekatan komunikasi.

Para calon anggota teater yang akan mendatang dapat menjadikan panggung studiklub teater bandung sebagai solusi terapi untuk pembentukan karakter dan kepribadian diri.

Daftar Pustaka

1. Buku

Aradea, Nandang. 2009. ***Akting***. Banten: Berjaya buku

Ardianto, Elvinaro. 2014. ***Handbook Of Public Relations: Pengantar Komprehensif***. Bandung. Simbiosa Rekatama Media

Ardianto, Elvinaro. 2007. ***Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung*.** Simbiosa Rekatama Media

Aw, Suranto. 2011. ***Komunikasi Interpersonal***. Yogyakarta: Graha Ilmu

Bajari, Atwar. 2015. ***Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, Dan Etika.*** Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Hanurawan, Fattah. 2016. ***Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi.*** Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Harymawan, RMA. (2006) ***Dramaturgi (Edisi Revisi).*** Bandung. PT Rosda Karya

Idrus, Muhammad, (2009). **Metode Penelitian Ilmu Sosial**. Yogyakarta: Erlangga.

Murtiadi dkk. 2015. ***Psikologi Komunikasi***. Yogyakarta. Psikosains

Nurudin. 2004. ***Sistem Komunikasi Indonesia***. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada

Petet, Didi. 2006. ***Acting***. Bandung: Rekayasa Sains

Riantiarno, Nano. 2011. ***Kitab Teater***. Jakarta: Grasindo

Sumanto. 2014. ***Psikologi Perkembangan***. Yogyakarta. CAPS (Center of Academic Public Service)

WS., Hasanuddin (2015**). *Drama : Karya Dalam Dua Dimensi. Kajian Teori, Sejarah, Dan Analisis.*** Bandung: Angkasa

2. Internet

http://kuliahpsikologi.dekrizky.com/cara-presentasi-diri

https://seputarteater.wordpress.com/tag/studi klub-teater-bandung/

https://www.facebook.com/Studiklub-Teater-Bandung-147380931987788/